

METAFISIKA DAN PENDIDIKAN YANG REALISTIS

Prinsip dasar dari filosofis yang realistik adalah segala persoalan yang benar-benar nyata. Lembah-lembah, pepohonan, kota-kota dan bintang-bintang bukanlah ide yang ada dalam pikiran kita tentang mengidentifikasi seorang individu, atau mungkin dalam pikiran seorang peneliti sekalipun. Hal tersebut ada dalam pikiran itu sendiri. Walaupun seorang realis setuju tentang realitas dari suatu persoalan, mereka tidak setuju dalam beberapa hal lain dan juga mungkin saja terbagi kedalam berbagai persoalan. Saat ini pengelompokan yang utama yaitu “rational realism” dan lainnya yaitu “natural” atau “Scientific realism”.

Rational realism, kebiasaan atau tradisi ini biasanya dibagi kedalam “classical realism” dan “religious realism”. Bentuk utama dari religious realism (realism keagamaan) adalah “Scholastic realism” (sistem filsafat di Eropa pada abad pertengahan), yang merupakan filsafat resmi dari gereja katolik Romawi.

Kedua sistem tersebut menghasilkan pengaruh terhadap seorang filsafat dari athena yaitu Aristoteles. Tetapi karena seorang realis kuno berpegang terhadap aristoteles, berbeda dengan sistem Scholastic yang berpegangan terhadap St. Thomas Aquinas, karena pengekangan akan doktrin dari Aristoteles terhadap Theologi dari gereja tersebut, Aquinas membuat suatu filsafat baru bagi orang Kristen, yang kemudian dikenal dengan “Thomism (paham Thomisme),” terlihat dengan jelas tentang perubahan platonisme dengan banyaknya Ologians pada saat itu.

Realis kuno dan keagamaan setuju bahwa material dari dunia adalah nyata dan ada diluar pikiran dari siapa saja yang meneliti hal tersebut. Seseorang yang menganut paham Thomas (Thomistis), bagaimanapun juga mempertegas bahwa keduanya yaitu bentuk dan semangat diciptakan oleh Tuhan, yang mana telah dirancang secara teratur dan secara rasional diluar dari kebijaksanaan tertinggi dan karena kebajikannya. Kenyataan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta adalah untuk membuktikan kekuatannya, kata Thomas, semua hal yang suci tercipta haruslah nyata. Meskipun tidak harus seperti nyata dari aslinya, walaupun demikian semangat adalah lebih penting, ini merupakan semangat dan sempurna dalam hal apa saja. Bagaimana seorang Thomas tahu tentang ini? Dengan wahyu (dalam kitab perjanjian baru) ramalan, dan ajaran dari Yesus

Kristus, yang mana semua hal tersebut menginformasikan bahwa kata-kata Tuhan adalah untuk semua umat manusia. Tetapi pengetahuan mereka, juga dicapai dengan maksud lain daripada kesetiannya terhadap Tuhan; mereka mendapatkannya dari pengalaman dan alasannya, yang dimana digunakan untuk tidak bertentangan dengan kesetiaan, tetapi untuk mendukungnya atau menyemangatnya. Thomas juga menyatakan bahwa seorang laki-laki merupakan suatu penggabungan dari material dan spritual, dengan badan dan jiwa membentuk satu sifat atau pembawaan kita bebas, dia berkata dan bertanggung jawab terhadap perilaku kita; tetapi kita juga abadi, telah ditempatkan di bumi untuk mencintai dan menghormati pencipta kita dan juga mendapatkan kebahagiaan yang abadi.

Paham Realis yang ilmiah dan Alamiah, ini merupakan cabang dari paham filsafat yang realis disertai dengan meningkatnya akan ilmu pengetahuan di Eropa selama abad 15 dan 16. Hal ini ditandai dengan munculnya juru bicara seperti Francis Bacon, Jhon Locke, David Hume dan John Stuart Mill. Pada abad ini yaitu terdiri dari Ralph Barton Perry, Alfred North Whitehead dan Bertrand Russell.

Secara skeptik dan ekperimental, paham realisme yang alamiah mempertahankan bahwa ilmu filsafat harus mencari untuk menuruti atau mencontoh kekakuan dan keobjektifitasan dari ilmu pengetahuan. Disaat dunia mengelilingi kita secara nyata, hal ini merupakan tugas dari ilmu pengetahuan daripada seorang filosof untuk menyelidiki seluruh sifatnya; fungsi dari filsafat itu sendiri adalah untuk mengkoordinasikan konsep-konsep dan penemuan-penemuan dari ilmu pengetahuan yang berbeda. Ciri-ciri utama yang paling signifikan dari alam semesta yaitu bahwa hal tersebut terjadi secara permanen dan abadi. Perubahan merupakan hal yang nyata, tetapi hal ini mengambil tempat sesuai dengan hukum yang permanen dari alam, dimana hal itu memberi alam semesta suatu struktur yang berkelanjutan. Dunia yang abadi merupakan hal yang berlawanan dengan munculnya perubahan atau mungkin saja penilaian. Realis yang alamiah yang salah satunya menyangkal hadirnya suatu alam spritual atau hal lain yang mempertahankan bahwa dengan hadirnya hal tersebut tidak bisa dibuktikan, sehingga hal tersebut secara ilmu filsafat tidaklah penting.

Realis alamiah menyatakan bahwa manusia adalah suatu organisme biologi dengan sistem perkembangan kecemasan yang sangat tinggi dan suatu makhluk sosial yang telah tersusun. Tidak ada alasan untuk mendukung bahwa suatu hasil kebudayaan

berdasar atas suatu penyebaran atau lebih dikenal sebagai hasil pemikiran atau jiwa. Apa yang kita sebut dengan “thought (pemikiran)” adalah merupakan suatu fungsi kompleks yang tinggi dari suatu organisme yang dimana berhubungan terhadap lingkungannya-persis dalam bentuk apa saja, meskipun bukan dalam tingkatan, terhadap beberapa fungsi-fungsi yang lainnya sebagai pernapasan, penggabungan, dan metabolisme. Kebanyakan ilmuwan yang realis menyangkal adanya keinginan yang bebas; mereka beralasan bahwa setiap individu ditentukan oleh adanya pengaruh lingkungan sosial dan fisik didalam struktur genetiknya. Apa yang terlihat bebas dari memilih adalah penentuan yang secara kebetulan.

Ketika secara realis melihat dunia ada/hadir tidak tergantung terhadap manusia dan hampir seluruhnya ditentukan oleh hukum dimana kita hanya memiliki kontrol yang kecil, sekolah harus memindahkan suatu inti utama dari suatu subjek yang dimana akan memperkenalkan murid dengan dunia disekelilingnya. Seorang realis katolik menambahkan bahwa ketika teratur dan harmonisnya alam semesta, itu merupakan hasil dari “Divine (bersifat ketuhanan)”, kita harus mempelajari sifat dari hasil ciptaan Tuhan. Menurut pandangannya tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan setiap individu untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Bagi realis kuno, tujuan pendidikan adalah untuk melatih murid agar menjadi seorang yang intelektual dan berwawasan luas, agar bisa melawan seseorang yang berwawasan sempit yang dengan gampangya menilai terhadap keadaan fisik dan lingkungannya. Spontanitas dan kreatifitas seseorang harus dihargai sebagaimana mestinya dengan berbagai macam pandangan filsafat, tetapi produk dari sifat yang sukar yang dipahami ini merupakan suatu subjek penelitian yang terbaru.

Essentialism

(Paham yang mengenai sifat-sifat dasar atau hal yang pokok)

Essentialism secara formil tidak ada hubungannya dengan tradisi/kebiasaan ilmu filsafat, tetapi lebih cocok dengan suatu keanekaragaman tampilan dari filsafat. Tidak seperti perennialism, beberapa dari mereka yang memperhatikan hal tersebut akan menolaknya. Hal ini tidaklah berlawanan dengan paham yang berpikiran maju (progressivism) sebagai suatu keseluruhan tetapi hanya dalam aspek-aspek yang spesifik saja. Dalam mempertahankan hal tersebut, terdapat hal-hal yang penting yang perlu diketahui oleh setiap manusia jika mereka memikirkan/memfokuskan diri terhadap pendidikan, tidak perlu untuk menyanggah epistemology dari Dewey terlalu banyak sebagai pernyataan akan pengikutnya yang kurang berhati-hati. Orang yang essentialists memfokuskan diri terhadap usaha pokok mereka untuk (a) memeriksa kembali rencananya, (b) membedakan yang pokok dan tidak pokok pada program-program dalam sekolah, dan (c) membangun kembali wibawa guru dalam kelas.

Pada awal tahun 1930an, pergerakan essentialists termasuk didalamnya pendidik seperti William C. Bagley, Thomas Briggs, Frederick Breed, dan Isaac L. Kandel. Dan mereka juga mendapat dukungan dari Herman H. Horne. Pada tahun 1938, orang ini membentuk Komite Essentialists bagi Kemajuan Pendidikan Amerika. Tradisi tersebut terus berlanjut seperti dalam tulisan dari William Brickman, seorang editor dari *School dan Society*. Dewan bagi Pendidikan Dasar, dimana anggota yang paling aktif adalah Arthur Bestor dan Mortimer Smith, mungkin juga memikirkan secara essentialists dengan semangat, meskipun semua anggota lebih skeptik terhadap nilai dari pendidikan formal oleh seorang ahli dalam pendidikan. Pada kenyataannya, mereka berkata, “penegakan pendidikan,” meliputi kepala sekolah dan profesor, yang dengan besarnya tanggungjawab mereka terhadap apa yang mereka yakini tentang pernyataan menyedihkan akan pendidikan Amerika sekarang.

Seperti Perennialism, paham essentialism dibentuk untuk mengembalikan kembali suatu permasalahan pada proses pendidikan. Bagaimanapun, hal ini tidak ada kaitannya dengan pandangan menurut seorang dengan paham Perennialist yang mana persoalan pokok dari pendidikan adalah “eternal verities (kebenaran-kebenaran yang abadi) yang

disajikan dalam “Great books (buku terbaru)” dari peradaban barat. Buku ini harus digunakan, tetapi bukan untuk diri sendiri. Buku tersebut dibuat untuk menghubungkan dengan kenyataan yang terjadi sekarang ini.

Beberapa orang essentialists berpindah ke filsafat pendidikan untuk menambah pengetahuannya tentang proses dari pembelajaran dan kealamian dari pelajar. Yang lainnya kurang percaya diri, walaupun tidak memungkiri akan hubungan pendidikan dari penemuan tentang ilmu pengetahuan sosial, yang kurang lebih melihat hal tersebut lebih kritis. Pada kenyataannya, seperti psikologi yang sedikitnya menyatakan bahwa tidak secara instan diperdebatkan. Pendidik berkata, akan lebih bijaksana bila diikuti dengan berhati-hati. Terdapat perbedaan teori yang terjadi antara behaviorism (paham yang berhubungan dengan tingkah laku) dan functionalism (paham yang mengenai fungsi-fungsi) dengan psychoanalysis (analisis psikologi), sehingga ini tidak mungkin untuk menentukan mana yang menyediakan pengetahuan umum yang lebih andalkan. Ketika penemuan tentang psikologi pendidikan menjadi ilmu pengetahuan yang lebih asli, beberapa essentialists akan melihat hal tersebut dengan pertimbangan secara skeptik.

Essentialists tidak memiliki front persatuannya. Sejak mereka mempertahankan perbedaan filsafat, tidak mengagetkan apabila mereka tidak setuju dengan kealamian yang asli dan nilai dari pendidikan. Kesepakatan bisa diperoleh, bagaimanapun juga dengan menggunakan empat prinsip utama.

1. *Mempelajari tentang kealamiannya, melibatkan kerja keras dan aplikasi yang tidak dikehendaki.* Seorang essentialists tetap bersikeras tentang pentingnya disiplin. Meskipun penekanan terhadap anak yang dengan segera tentang keingintahuannya, mereka mendorong agar dedikasinya lebih memiliki tujuan yang lebih banyak. Mengenai penekanan yang progresip tentang keinginan seorang individu, seorang essentialists mengusulkan konsep tentang usaha. Dia setuju bahwa keinginan tentang suatu subjek kurang lebih untuk membuat usaha yang dibutuhkan untuk mengusainya, tetapi nilai yang bisa diambil terlalu tinggi dan keinginan yang terus dimiliki tidaklah terasa normal pada awalnya; hal tersebut bisa muncul dengan kerja keras dari awal dimana hal itu tidak membuat diri mereka tertarik akan apa yang dipelajari. Meskipun, petunjuk dari suatu bahasa asing, suatu saat dicapai, bisa membuka dunia baru

bagi wawasan kita; namun bagi pemula seringkali harus mengatasi kelesuan awal dan mungkin saja rasa tidak suka. Seperti orang perancis berkata, “nafsu makan datang ketika sedang makan.”

Diantara makhluk hidup, manusia itu sendiri bisa dengan segera menahan impuls yang datang. Jika kita tidak mendorong kemampuan ini yang ada pada diri seorang anak, kita membuat hal ini menjadi sulit bagi anak tersebut untuk mencapai sikap percaya diri yang diperlukan untuk meraih hasil yang sepatasnya. Dengan besarnya jumlah murid untuk bisa mencapai kontrol pribadi hanya dengan melalui rencana mengenai disiplin kecerdasan yang ditentukan oleh seorang guru.

2. *Rasa inisiatif dalam pendidikan harus ada dalam diri seorang guru daripada muridnya.* Peran guru adalah sebagai penengah antara dunia orang dewasa dan dunia anak-anak. Guru telah secara khusus dipersiapkan untuk tugas ini dan juga lebih cocok untuk membimbing perkembangan dari muridnya daripada diri mereka sendiri. Isaac L. Kandel berpendapat bahwa:

“essentialist tidak terlalu tertarik terhadap progresip tentang prinsip pembelajaran yang tidak berhasil kecuali hal ini berdasarkan pada kapasitas, keingintahuan, dan tujuan dari orang mempelajari, tetapi orang tersebut percaya semua keingintahuan dan tujuan harus dibuat dengan kemampuan dan siapa saja yang mengerti dengan perkembangan pendidikan.”

Jadi, guru yang essentialist menggunakan kekuasannya yang paling tinggi daripada pendidikan progresip yang setingkat.

3. *Hati dari proses pendidikan adalah asimilasi dari menetapkan bahan subjek.* Pandangan ini berdasar pada keadaan filsafat yang realis yang dimana besarnya material dari manusia dan lingkungan sosial itu mengidentifikasi bagaimana kita seharusnya hidup. Essentialist setuju bahwa pendidikan harus cocok dengan seorang individu untuk menyadari kemampuan mereka, tetapi beberapa pemikiran harus memiliki tempat dalam suatu dunia yang independen dari setiap individu –suatu dunia yang memiliki aturan hukum yang harus dipatuhi. Tujuan dari anak-anak untuk bersekolah adalah untuk mengetahui dunia ini sebagaimana mestinya dan tidak menterjemahkannya

menurut keinginan dirinya sendiri. Bagaimana seseorang bisa menggabungkan pengetahuan dengan sembarangan dalam bentuk seperti apa yang dia inginkan. Hal ini harus di perhatikan kepadanya dalam hubungannya dengan pengorganisasian yang logis tentang subjek tersebut. (lihat parapgrap.88-89).

Essentialist menekankan pada pentingnya “pengalaman yang cepat” – “warisan sosial”- berlangsung sepanjang pengalaman individu itu sendiri. Warisan tersebut merupakan ringkasan pengalaman yang jutaan dalam mencoba untuk menghadapi suatu masa dalam lingkungannya. Bijaksana dalam segala hal, telah diuji oleh sejarah, lebih diandalkan daripada percobaan yang tidak teruji terhadap anak-anak.

4. *Sekolah harus tetap memakai metode tardisional tentang disiplin mental.* Terdapat suatu kenyataan, keuntungan tertentu tentang suatu metode progresip dalam menyelesaikan masalah, tetapi ini bukanlah suatu prosedur yang akan diterapkan melalui seluruh rangkaian proses. Akan kealamiannya, kebanyakan pengetahuan umum adalah abstrak dan tidak dapat memecahkan terhadap masalah yang mempunyai ciri-ciri khusus.

Walaupun “learning by doing” mungkin saja lebih cocok dalam keadaan tertentu dan bagi anak tertentu, ini mungkin tidak harus disamaratakan. Seharusnya anak-anak benar-benar membentuk suatu “wigwam” dalam rangka mempelajari bagaimana orang Indian menjadi orang rumahan? Tidak terdapat perdebatan apabila melakukan hal yang sama seperti itu akan membantu untuk memahami kehidupan orang-orang Indian, tetapi beberapa pengalaman harus mendukung proses pembelajaran daripada memahami intisarinya. Anak-anak harus di ajarkan konsep pokok, meskipun apabila beberapa konsep harus diadaptasi secara psikologi dan tingkatan intelektual.

Bagaimana essentialism berbeda dengan perennialism? Pertama, hal tersebut disokong suatu pendidikan “intelektual yang sedikit, dengan pemikiran yang tidak terlalu serius akan kenyataan tertentu yang abadi dan mungkin disarankan sebagai suatu penyesuaian dari suatu individu terhadap fisiknya dan lingkungan sosialnya. Kedua, hal ini lebih memungkinkan untuk menyerap kontribusi yang positif, dimana progressivism telah membuat

metode pendidikan. Terakhir, disaat perennialism mengacu kepada pencapaian yang kreatif dari masa lampau sebagai ekspresi tanpa batas waktu dari seluruh pengetahuan manusia, essentialism menggunakan hal tersebut sebagai suatu sumber dari pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan pada saat ini.